

BAB II

ULASAN SEPUTAR TAQDIR DALAM AL-QUR'AN

A. Analisis Tematik Ayat-ayat Taqdir Dalam al-Qur'an

1. Ulasan Ayat-ayat Taqdir dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'ân, kata taqdir dalam berbagai bentuk (derivasi)nya disebut sebanyak 132 kali dalam 61 surah,³⁴ kemudian, kata qadhâ dalam berbagai bentuknya disebut sekitar 63 kali. Kata qadar dalam berbagai turunannya, tidak termasuk bentuk fâ il, disebut sekitar 73 kali.

Adapun, akar kata qaddara yang berarti dapat kuasa, mampu, bagian, kekuatan, taqdir, dan ketentuan tersebut,³⁵ dapat dilihat di berbagai surat dalam al-Qur'ân, diantaranya: QS. al-Baqarah [2]: 20, 106, 109, 158, 236, 236, 259, 264, dan 284, Ali Imran [3]: 26, 29, 165, dan 189, al-Nisa [4]: 133 dan 149, al-Maidah [5]: 17, 19, 34, 40 dan 120, al-An'âm [6]: 17, 37, 65, 91, 91, dan 96, al-Anfal [8]: 41, al-Tawbah [9]: 39, Yûnus [10]: 24 dan 50, Fajr/89:16, al-Mursalât/77:23, al-An.,âm/6:91, al-Anbiyâ'/21:87, Hud [11]: 4, al-Ra'd [13]: 8, 17, dan 26, Ibrahim[14]: 18, al-Hijr [15]: 21 dan 60, al-Nahl [16]: 70, 75, 76, dan 77, Isrâ' [17]: 30 dan 99, al-Kahfi [18]: 45, Thaha [20]: 40, al-Anbiya [21]: 87, al-Hajj [22]: 6, 39, 74 dan 74, al-Mu'minin [32]: 18, 18, dan 95, al-Nur [24]: 45, al-Furqan [25]: 2,2, dan 54, al-Naml [27]: 57, al-Qashassh [28]: 82, al-Ankabut [29]: 20 dan 62, al-Rum [30]: 38, 50, dan 54, al-Sajadah [32]: 5, al-Ahzab [33]: 27, 38, dan 38, Saba' [34]: 11, 13, 18, 36, dan 39, Fathir [35]: 1 dan 44, Yasin [36]: 38, 39, dan 81, al-Zumar [39]: 67 dua kali, dan 52, al-Fushshilat [41]: 7, 12, dan 39, al-Syura [42]: 9, 12, 27, 29, dan 50, al-Zukhruf [43]: 11 dan 42, al-Ahqaf [46]: 33 dua kali, al-Fath

³⁴ Fu`ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 536.

³⁵ Sulaiman Ibrahim, *Argumen Taqdir perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: LEKAS: 2016), 31.

[48]: 21, al-Qamar[54]: 12, 42, 49, dan 55, al-Waqi'ah [56]: 60, al-Hadid [57]: 2 dan 29, al-Hasyr [59]: 6, al-Mumtahanah [60]: 7, al-Taghabun [64]: 1, al-Thalâq [65]: 3, 7, dan 12, al-Tahrim [66]: 8, al-Mulk [67]: 1, al-Qalam [68]: 25, al-Ma'arij [70]: 4 dan 40, al-Muzammil [73]: 20, al-Mudatstsir [74]: 18,19, dan 20, al-Qiyamah [75]:4 dan 40, al-Insan [76]: 16 dua kali, al-Mursalat [77]: 22 dan 23, 'Abasa [80]: 19, al-Tharîq [86]: 8, al-A'la [87]: 3, al-Fajr [89]: 16, al-Balad [90]: 5, dan QS. al-Qadr [97]: 1, 2, dan 3.³⁶

2. Analisa Tematik Makna Penggunaan Lafad Taqdir

Kata taqdir, apabila diderivasi dari Bahasa Arab ialah berasal dari akar kata qaddara-yuqaddiru-taqdîran, yang berarti menaksir atau mengira, kemudian jika tasydidnya dibuang maka menjadi qadara, yang memiliki arti sanggup atau mampu.³⁷ Dari sini, dikenal kemudian sebagai salah satu sifat Tuhan yaitu qudrah (Maha Kuasa).

Kalau memperhatikan pemakaian kata qaddara-yuqaddiru dalam al-Qur'ân, maka didapati bahwa kata ini (dalam bentuk kata kerja) dipergunakan dengan pengertian:

- 1) membatasi atau mengurangi rezeki, sebagai lawan dari kata basatha-yabsuthu, sebanyak 11 kali,³⁸
- 2) mengusai, mengalahkan atau mampu, sebanyak 9 kali,³⁹
- 3) menentukan sebanyak dua kali,
- 4) menghormati, mengagungkan atau mengenal dengan baik,sebanyak tiga kali.⁴⁰

³⁶ Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 536.

³⁷ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). 153.

³⁸ QS. al-Ra'd/13:26, al-Isra'/17:30, al-Qashash/28:29, al-Ankabût/29:62, al-Rûm/30:27, Saba'/34:36 dan 39, al-Zumar/39:52, al-Syura/42:12, al-Thalâq/65:7 dan al-Fajr/89:16.

³⁹ QS. al-Qamar/44:12, dan al-Mursalât/77:23.

⁴⁰ QS. al-An`âm/6:91, al-Hajj/22:74 dan al-Zumar/39:67.

Dengan demikian, hemat penulis, orang tidak selayaknya memahami kata qadar dalam surah al-Qamar [54]: 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”

Dan dalam surat al-Thalaq [65]: 3:

قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“...Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”

Dalam akidah Islam, biasanya kata taqdir disandingkan dengan kata qadā kemudian sering disebut qadā dan qadar. Penggunaan kata taqdir dalam pembahasan bab ini bukan tanpa alasan, melainkan dengan tujuan yang lebih menitikberatkan terhadap penggunaan (ikhtiar atau free will) atau apresiasi terhadapnya daripada pembahasan mengenai pengertian. Sebelum melangkah lebih jauh, alangkah baiknya dipaparkan berbagai penjelasan mengenai makna taqdir, baik secara harfiah maupun secara istilah.

B. Ragam Makna Taqdir Secara Harfiah dan Istilah

Arifin Jami'an melihat ada tiga pengertian taqdir dari segi harfiah; pertama, taqdir merupakan ilmu yang amat luas meliputi segala apa yang terjadi dan semua yang berhubungan dengan itu. Semua hal yang akan terjadi pasti telah diketahui dan telah ditentukan sejak semula. Kedua, memiliki arti yang sudah dipastikan.⁴¹ Ketiga, taqdir berarti menerbitkan, mengatur dan menentukan sesuatu menurut batas-batasnya dimana akan sampai sesuatu kepadanya, sebagaimana tercantum dalam QS. Fuṣilat ayat 10.⁴² Sementara itu, secara istilah, ada yang berpendapat bahwa kedua

⁴¹ Arifin Jami'an, *Memahami Taqdir* (Gresik: CV Bintang Pelajar, 1996), 33.

⁴² “Dan Dia Menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanannya (penghuni) dalam empat masa. Penjelasan itu sebagai jawaban bagi orang-orang yang bertanya.”

istilah tersebut (qada dan qadar) mempunyai pengertian yang sama, dan ada juga yang membedakannya.

M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa taqdir diambil dari kata qaddara, berasal dari akar kata qadara, yang antara lain memiliki arti mengukur, memberi kadar atau ukuran. Istilah taqdir mirip dengan sunnatullah atau hukum alam, tetapi taqdir setingkat di atasnya, karena hukum-hukumnya tidak hanya terjadi pada alam, melainkan pula pada hukum-hukum kemasyarakatan dan bahkan sifat, kemampuan dan tindak tanduk daripada setiap makhlukNya.⁴³

Muṭahari seorang ulama Syi'ah, mengatakan bahwa qadā' bermakna penetapan hukum, atau keputusan dan penghakiman sesuatu. Seseorang disebut qādī, karena tugasnya menghakimi dan memutuskan perkara antara dua orang yang bersengketa di pengadilan, lalu qadar, berarti kadar dan ukuran sesuatu. Setiap tanda atau kejadian alam jika ditinjau dari pengawasan dan kehendak Tuhan merupakan qadā' Ilahi, dan jika dilihat dari sudut keterbatasan sifatnya pada ukuran dan kadar tertentu pada ruang dan waktu dapat dikelompokkan ke dalam qadar Ilahi.⁴⁴

Jamaluddin Al-Afghani, menolak ajaran qadā dan qadar yang mengandung faham fatalistik.⁴⁵ Ia berpendapat bahwa qadā dan qadar memiliki arti segala sesuatu itu terjadi menurut sebab akibat. Seperti kemauan manusia, merupakan salah satu mata rantai hukum tersebut. Qadā dan qadar menurutnya sinonim dengan hukum dan ciptaan Tuhan.⁴⁶

Berbagai pengertian mengenai taqdir di atas, terlihat beragam sebagaimana digunakan pada penjelasan secara klasik. Ulama yang membedakannya, mendefinisikan qadar sebagai ilmu Allah tentang sesuatu yang akan terjadi pada seluruh makhluknya di masa sebelum dan

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 65

⁴⁴ Murtadha Muṭahari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, jil 2, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 2007), 217.

⁴⁵ Ajaran atau faham bahwa manusia dikuasai oleh nasib (lihat; KBBI jilid V. Kementerian Pendidikan)

⁴⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 149.

yang akan datang. Dan qada, adalah penciptaan segala sesuatu oleh Allah sesuai ilmu dan ketetapan (iradah)-Nya.⁴⁷

Ulama yang menganggap qada dan qadar memiliki pengertian yang sama memberikan definisi yaitu, sebagai segala ketentuan, undang-undang, peraturan, hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah untuk segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi.⁴⁸ Sehingga, taqdir yang Allah tentukan pada segala perkara, juga penulisannya menunjukkan bahwa, semua itu terjadi karena hikmah dan sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah, mengisyaratkan suatu makna bahasa dengan segala perbedaan yang ada.⁴⁹

Sehingga kemudian, perlu diketahui pula bahwa taqdir terbagi menjadi dua yaitu taqdir mubram dan mu'allaq. Taqdir mubram adalah ketentuan atau hukum (qada dan qadar) Allah yang pasti akan terjadi kepada siapapun, yakni merupakan suatu hukum yang pasti dan tidak bisa dihindari, seperti ketentuan tentang kelahiran, kematian, serta hari kiamat. Sementara taqdir mu'allaq, adalah taqdir yang kejadiannya tergantung pada usaha manusia dan hal ini tidak terlepas dari kehendak Allah.⁵⁰

Dalam masyarakat, terlihat ketentuan taqdir diantaranya terlihat pada tingkat akal, budi, kesanggupan dan kepandaian, serta kebodohan. Tidak semuanya orang pintar dan tidak semuanya orang bodoh. Ada yang selama hidupnya bersedia diatas dan ada juga yang selalu bersedia dibuat di bawah, berlainan warna kulit karena berlainan tempat tinggal dan kelahiran. Satu bangsa sipit matanya dan halus rambutnya, dan bukan dia yang meminta begitu, begitu pula sebaliknya suatu bangsa berkulit hitam dan keriting rambutnya, pun Tuhan yang menentukan, dan kita hanya

⁴⁷ Rahma Wita, *“Pemaknaan Taqdir Dalam Al-Qur’an; Studi Atas Tafsir Fakhrurrazi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer”* (Skripsi S1 Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2019), 42.

⁴⁸ Ris’an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Depok: Pranada media Group, 2018), 120.

⁴⁹ Ali Muhammad al-Şalabi, *Iman kepada Qadar* (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 22.

⁵⁰ Rusydi, *Sukses dengan menguak rahasia Qadha dan Qadar* (Jakarta: Zikeul hakim, 2015), 24.

menerima keadaan begitu saja.⁵¹ Manusia diberi akal, tetapi kebebasan dan kemerdekaan akal amat terbatas, dan tidak ada kekuasaan manusia dalam mempergunakan akalnya sendiri, diluar dari ketentuan-Nya yang telah ada.

Taqdir didefinisikan antara hukum dan pengetahuan Tuhan yang azali, juga kadar atau ukuran segala sesuatu. Namun, sebelum definisi-definisi tersebut, telah berlaku juga pendefinisian taqdir yang lebih tua dan yang berasal dari aliran-aliran teori dalam Islam, diantaranya Jabariah, Muktazilah, dan kemudian Ahlussunnah yang terbagi kepada Asy'ariah dan Maturidiah.⁵²

C. Pandangan Ulama tentang Taqdir: Ketentuan Tuhan dan Kebebasan Manusia

Sejak zaman pra-klasik, manusia selalu menyertakan kepercayaan akan taqdir bersamaan dengan kepercayaannya terhadap sesembahannya. Taqdir belum terbayangkan bahwa taqdir, sebagai aturan yang telah ditetapkan untuk kelangsungan hidup dan alam semesta. Hingga tiba ke zaman klasik, taqdir dibicarakan baik oleh kaum Hindu, Babilonia, Mesir Kuno, Yunani, Yahudi, Kristen, juga para failasuf dari berbagai agama dan kebudayaan tersebut, dengan keragaman pendapat dan pemahaman dari setiap masing-masingnya.⁵³

Begitupun pembicaraan taqdir dalam Islam, tidak terlepas juga dari pengaruh berbagai kaum, aliran-aliran dan kebudayaan sebelumnya. Berbagai pendapat yang dilontarkan tidak terlepas kemudian, dari dua faham ekstrim yang mengatakan bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan bahwa manusia terikat oleh genggamannya taqdir.

Sehingga, menjadi diskursus atau suatu dialog keagamaan, mengangkat problematika teologis terkait qada dan qadar yang termaktub

⁵¹ Rahma Wita, "*Pemaknaan Taqdir Dalam Al-Qur'an; Studi Atas Tafsir Fakhurrazi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer*" (Skripsi S1 Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2019), 38.

⁵² Djaya Cahyadi, "*Taqdir Dalam Pandangan Al-Din Al-Razi*" (Skripsi S1 Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 35.

⁵³ Djaya Cahyadi, "*Taqdir Dalam Pandangan Al-Din Al-Razi*" (Skripsi S1 Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 40.

dalam al-Qur'an, kemudian dipelopori oleh dua aliran besar yaitu, faham Qodariyah dan Jabariah.⁵⁴ Berikut penulis mencantumkan sekilas mengenai konsep taqdir dari beberapa aliran diantaranya; aliran Qadariyah, aliran Jabariyah, aliran Mu'tazilah, dan aliran Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah.

1. Menurut Aliran Qadariyah

Aliran ini mengajarkan manusia bebas dalam berkehendak, artinya manusia memiliki kemampuan untuk berusaha sendiri, itulah sebabnya mengapa aliran ini disebut dengan Qadariyah. Aliran ini menolak pengaturan segala sesuatunya sesuai dengan taqdir dan ketetapan Allah, faham ini pertama kali dikembangkan oleh Ma'bad Juhani (W 80 H).⁵⁵ Landasan aliran Qadariyah mengemukakan pendapat mereka berdasarkan al-Qur'an surah al-Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." Terlihat jelas oleh pandangan aliran ini bahwa, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik dan buruk atas kehendak, kemauan dan daya manusia itu sendiri.

⁵⁴ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Filsafat Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 232.

⁵⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2013), 34.

2. Menurut Aliran Jabariyah

Aliran ini berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perbuatan dan kehendaknya, manusia dalam faham aliran ini terikat pada kehendak mutlak Allah, segala perbuatan manusia tidak merupakan perbuatan yang timbul karena kemauan dari manusia itu sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Faham aliran ini ditonjolkan oleh Al-ja'd Ibn Dirham namun dikembangkan oleh Jahm Ibn Khurasan.⁵⁶

Sebagaimana pada al-Qur'an surah Ali Imrān ayat 165:

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا
قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Berdasarkan pada ayat di atas, faham aliran Jabariyah melandaskan pendapat bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan, manusia melakukan segala sesuatu karena dipaksa.

3. Menurut Aliran Mu'tazilah

Aliran ini dibina oleh Wasil bin Ata' (81–131 H). Aliran ini berpendapat bahwa manusia sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan buruk, patuh dan

⁵⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2013), 35.

ketidak patuhan terhadap Allah dan manusia maka akan memperoleh balasan atas segala yang telah ia perbuat.⁵⁷

4. Menurut Aliran Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah

Aliran ini di guru oleh Abu Hasan al-asy'ari (260–324 H). Aliran ini berpendapat bahwa perbuatan hamba seluruhnya berdasarkan pada keinginan dan dan kehendak Allah, seluruh perbuatan hamba terkait dengan segala ketetapan-Nya. Dalam aliran ini mereka memiliki konsep Kasb yakni usaha manusia berupa keaktifan manusia.⁵⁸

Jadi, penciptaan dikuasai oleh Allah dan dari segi pelaksanaan dikuasai oleh manusia dengan kata lain, Allah menciptakan perbuatan ketika hamba mampu dan berkeinginan.

D. Pandangan Mufassir Seputar Taqdir

Selain aliran teologi, taqdir juga di bahas oleh para mufassir diantaranya:

1. Hasbi Ash-Shiddieqiy, dalam Tafsir An-Nur beliau berpendapat bahwa taqdir ialah segala yang terjadi di dalam dunia ini, baik terhadap langit dan bumi, maupun isinya adalah atas kehendak-Nya.⁵⁹ Allah juga telah menyiapkan segala sesuatu untuk apa yang Dia kehendaki, baik berupa ketentuan-ketentuan yang diberikan ukuran yang telah ditetapkan untuk masing-masing manusia.⁶⁰ Jadi, dalam pendapat ini dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia sudah di tetapkan sejak zaman azali.
2. Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar berpendapat bahwa taqdir ialah segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, atau terjadi pada diri manusia, baik dan buruk, naik dan jatuh, senang dan sakit, dan segala gerak-gerik hidup manusia semua tidak lepas daripada

⁵⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2013), 35

⁵⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2013), 40

⁵⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul majdid An-Nur*, Vol 3 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 240.

⁶⁰ Hasbi Ash-Shiddiey, *Tafsir Al-Quranul majdid An-Nur*, Vol 2 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 557.

taqdir atau ketentuan Allah.⁶¹ Dalam pendapat ini dapat diketahui bahwa Allah adalah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.

3. M. Quraish Shihab, dalam Tafsir al-Misbah berpendapat bahwa taqdir ialah segala peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dan bagaimana kejadiannya itu dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu dan itulah yang disebut taqdir yang bersumber dari Allah. Istilah taqdir mirip dengan sunnatullah atau hukum alam, tetapi taqdir tidak hanya terjadi pada alam, tetapi juga pada hukum kemasyarakatan.⁶² Tidak ada sesuatupun yang terjadi di alam raya ini tanpa taqdir, termasuk manusia dan hal itu adalah atas kehendak Allah.
4. Sayyid Qutub, dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an berpendapat bahwa kekuasaan Allah dalam proses penciptaan manusia tidak terlepas dari campur tangan manusia, karena sebelum ada proses penciptaan manusia di dalam rahim, terdapat proses pertama yaitu mempertemukan air mani dan ovum dan proses itu dilakukan oleh manusia.⁶³ Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa saat manusia berkehendak maka Kehendak Allah yang lebih utama.
5. Ibnu Kaṣīr, dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm berpendapat bahwa Taqdir menurut ialah ukuran, itu bisa dilihat ketika Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat yang berkaitan dengan taqdir di surat al-Qamar ayat 49. Disitu Ibnu Kaṣīr mengatakan "Dia telah menentukan ukuran masing-masing makhluk-Nya dan memberi petunjuk kepada semua makhluk-Nya." Lebih lanjut Ibnu Kaṣīr mengatakan. "Karena itulah maka para imam dari kalangan Ahlus Sunnah menyimpulkan dalil dari ayat ini yang membuktikan akan kebenaran dari taqdir Allah yang terdahulu terhadap makhluk-Nya. Yaitu pengetahuan Allah Swt. akan segala sesuatu sebelum kejadiannya dan ketetapan taqdir-Nya terhadap mereka sebelum

⁶¹ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1984), 332.

⁶² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : mizan, 1996), 61.

⁶³ Sayyid Quthb, *fi Zilalul Qur'an*, Jilid VI (t.tp : Darul Al Syuruk, t.th), 3467.

mereka diciptakan oleh-Nya. Dan dengan ayat ini serta ayat-ayat lainnya yang semakna, juga hadis-hadis yang sahih, kalangan Ahlus Sunnah membantah pendapat golongan Qadariyah, yaitu suatu golongan yang muncul dipenghujung masa para sahabat. Kami telah membicarakan hal ini dengan rinci berikut semua hadis yang berkaitan dengannya di dalam Syarah Kitabul Iman, bagian dari Syarah Imam Bukhari.”⁶⁴

⁶⁴ Ibnu Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Terj jilid 9, (Jakarta: Insan Kamil Solo, 2019), 694-695.